

# PENGARUH PDRB RIIL DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN KOTA MEDAN

Selamat Siregar

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB Riil dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Data time series periode tahun 2000-2014. Kemudian data tahun 2000 – 2014 di interpolasi untuk mendapatkan jumlah data sebanyak 60. Model persamaan yang digunakan dengan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian dari uji-F variabel PDRB Riil (X1) dan variabel Inflasi (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y). Berdasarkan uji-T variabel PDRB Riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Uji-T variabel Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil pengujian koefisien determinasi  $R^2$  adalah sebesar 0,432 hal ini menunjukkan bahwa dimensi dari variabel PDRB Riil dan Inflasi secara bersama-sama memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perubahan tingkat pengangguran (Y) sebesar 43,2% dan sisanya sebesar 56,8 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** *PDRB Riil, Inflasi, Pengangguran*

---

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di negara yang sedang berkembang. Tingginya tingkat pengangguran yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi para tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak

mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Masyarakat miskin pada umumnya menghadapi permasalahan terbatasnya kesempatan kerja, terbatasnya peluang mengembangkan usaha, melemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah, serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, salah satu mekanisme pokok untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara sedang berkembang adalah memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin (Arsyad, 1997).

Inflasi merupakan salah satu indikator

penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, menghambat usaha peningkatan ekspor, menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, maupun bisa berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran.

Dalam perekonomian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadinya inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

Bagi sebagian Negara syarat utama terciptanya penurunan pengangguran dan tingkat inflasi yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan pengangguran. Tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Menurut Boediono (2001: 35), pertumbuhan ekonomi adalah proses

kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi penurunan pengangguran. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sector pertanian atau sector yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

### **Perumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh PDRB Riil dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola

sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Dalam bukunya, Hadi Sasana menulis bahwa PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam satu periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

## **Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. (Boediono, 2001: 155) Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. (Nopirin, 2000 : 25) inflasi adalah naiknya harga-harga barang secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu dan diperlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Masyarakat membutuhkan keadaan dimana harga barang dan jasa tetap stabil sehingga dapat menjalankan usahanya.

Apabila terjadi inflasi yang tinggi, Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter untuk menurunkan jumlah uang yang beredar (JUB). Untuk menurunkan jumlah uang yang beredar, kebijakan moneter yang diambil dapat berupa menaikkan atau menurunkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau pun dengan kebijakan moneter lainnya yaitu *reserve requirements*. Untuk menurunkan laju inflasi berarti jumlah uang yang beredar harus dikurangi. Untuk itu, dengan kebijakan *reserve requirements*, Bank Indonesia menetapkan kenaikan cadangan minimum dari bank-bank umum.

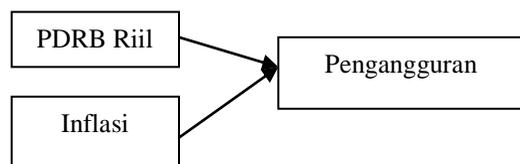
## **Teori Pengangguran**

Pengangguran ( *Unemployment* ) merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara – negara berkembang ( *developing countries* ) akan tetapi juga oleh negara – negara yang sudah maju ( *developed countries* ). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan

dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001 :253 ).

Pengangguran terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. (Badan Pusat Statistik).

### Kerangka Penelitian



### Hipotesis

1. PDRB Riil ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ ) di Kota Medan.
2. Tingkat inflasi ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ ) di Kota Medan.
3. PDRB Riil ( $X_1$ ) dan Tingkat inflasi ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran ( $Y$ ) di Kota Medan .

## III. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Data time series periode tahun 2000-2014. Kemudian data tahun 2000 – 2014 di interpolasi untuk mendapatkan jumlah data sebanyak 60.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan.

### Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun model persamaan yang digunakan dengan metode analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana:

$Y$  = Tingkat Pengangguran (%)

$a$  = Konstanta

$b_1 - b_2$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = PDRB Riil (%)

$X_2$  = Inflasi (%)

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Produk Domestik Bruto sebagai salah satu indikator ekonomi memuat berbagai instrument ekonomi yang di dalamnya terlihat jelas keadaan makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, income perkapita dan berbagai instrument ekonomi lainnya. Dimana dengan adanya data-data tersebut akan sangat membantu pengambil kebijakan dalam perencanaan dan evaluasi sehingga pembangunan tidak salah arah. Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan

Selama periode 15 tahun 2000-2014, PDRB riil Kota Medan terus mengalami peningkatan yang signifikan. Selama

periode waktu 2000-2014 memiliki rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Riil (PDRB) Kota Medan sebesar Rp. 29,89 triliun. Pada tahun 2000 PDRB riil Kota Medan masih sebesar Rp.13,96 triliun hingga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai pada tahun 2014 telah mencapai sebesar Rp. 45,57 triliun. Berikut PDRB riil Kota Medan dapat di lihat dari tabel berikut ini

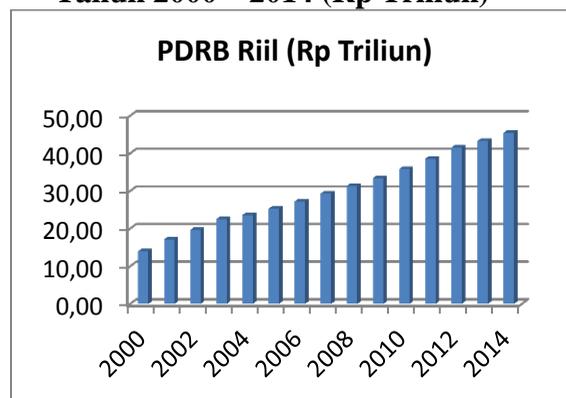
**Tabel 1.**  
**Produk Domestik Bruto Riil Kota Medan**  
**Tahun 2000 – 2014 (Rp Triliun)**

No	Tahun	GDRP Riil (Rp Triliun)
1	2000	13.96
2	2001	17.15
3	2002	19.66
4	2003	22.54
5	2004	23.62
6	2005	25.27
7	2006	27.23
8	2007	29.35
9	2008	31.37
10	2009	33.43
11	2010	35.82
12	2011	38.58
13	2012	41.52
14	2013	43.30
15	2014	45.47

Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan (data diolah)

Gambaran ringkas dari perkembangan PDRB riil di Kota Medan, untuk periode tahun 2000 – 2014 akan dijelaskan pada Grafik 2. dibawah ini.

**Grafik 2.**  
**Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil Kota Medan**  
**Tahun 2000 – 2014 (Rp Triliun)**



Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan (data diolah)

## 2. Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh sebab itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Tingkat inflasi yang tinggi, begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan jumlah pengangguran yang meningkat.

Perkembangan tingkat inflasi pada periode tahun 2000-2014, mengalami fluktuasi. Selama periode 15 tahun yaitu tahun 2000-2014 tingkat inflasi di Kota Medan sebesar 8,26% dimana tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,91. Kondisi ini disebabkan oleh adanya *cost push inflation* sehingga berdampak pada

industri yang berkembang di Indonesia saat itu, dimana ketergantungan sektor industri pada bahan baku impor dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika yang mengakibatkan harga bahan baku impor meningkat sehingga mempengaruhi harga-harga dalam negeri.

Sedangkan tingkat inflasi di Kota Medan terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,69 %. Perhatikan Tabel 2. dibawah ini yang menyajikan perkembangan tingkat inflasi di Kota Medan periode tahun 2000-2014.

**Tabel 2.**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)**

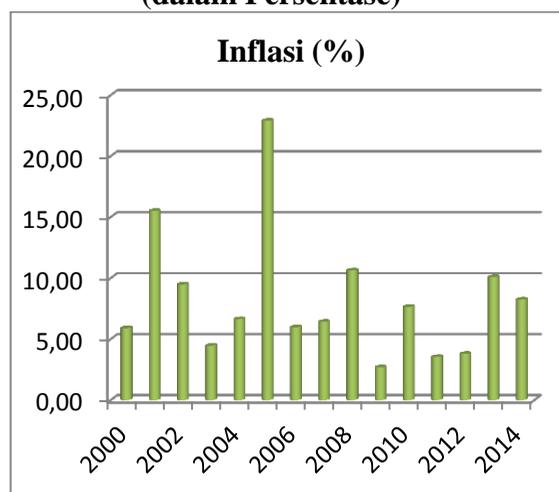
No	Tahun	Inflasi (%)
1	2000	5.90
2	2001	15.51
3	2002	9.49
4	2003	4.46
5	2004	6.64
6	2005	22.91
7	2006	5.97
8	2007	6.42
9	2008	10.63
10	2009	2.69
11	2010	7.65
12	2011	3.54
13	2012	3.79
14	2013	10.09
15	2014	8.24

Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

Tingkat inflasi di Kota Medan pada periode tahun 2000-2014, mengalami

fluktuasi dari tahun ke tahun, Grafik 3. dibawah ini akan menjelaskan perkembangan tingkat inflasi di Kota Medan.

**Grafik 3.**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)**



Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan (data diolah)

### 3. Perkembangan Tingkat Pengangguran

Salah satu persoalan pokok pembangunan kota yang dihadapi adalah relatif tingginya tingkat pengangguran terbuka. Untuk menekan angka pengangguran, berbagai program ketenagakerjaan diarahkan pada perluasan kesempatan kerja di segala bidang. Bidang yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kota Medan adalah sektor perdagangan, jasa dan industri. Perluasan kesempatan kerja diupayakan dapat membuka peluang bagi terciptanya lapangan kerja baru, khususnya di sektor jasa, sektor industri rumah tangga maupun industri kecil lainnya. Selama periode 15 tahun yaitu

tahun 2000 – 2014 yaitu rata-rata tingkat pengangguran di Kota Medan sebesar 12,61 % dimana tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 15,23 % dan terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,40 %. Tabel 3. dibawah ini yang menyajikan perkembangan tingkat pengangguran di Kota Medan periode tahun 2000-2014

**Tabel 3.**

**Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)**

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1	2000	12.28
2	2001	13.35
3	2002	13.28
4	2003	15.23
5	2004	14.43
6	2005	12.46
7	2006	15.01
8	2007	14.49
9	2008	13.08
10	2009	14.27
11	2010	13.11
12	2011	9.97
13	2012	9.03
14	2013	9.40
15	2014	9.80

Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan

Tingginya pengangguran di tahun 2004 mungkin disebabkan karena sumber daya manusia yang masih sangat lemah selain itu juga meningkatnya tenaga kerja yang terampil tetapi belum terserap di pasar kerja, belum seimbang

jumlah pencari kerja dengan pertumbuhan lapangan kerja, penggunaan teknologi, dan jumlah penduduk yang semakin tidak terkendali. sehubungan kebijakan nasional yang mempengaruhi perekonomian kota secara umum. Akibat pertumbuhan angkatan kerja jauh lebih tinggi dari lapangan kerja baru yang tersedia, tingkat pengangguran secara fluktuasi cenderung relatif lebih tinggi. Tingkat pengangguran di Kota Medan pada periode tahun 2000-2014, mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, Grafik 4. dibawah ini akan menjelaskan perkembangan tingkat pengangguran di Kota Medan.

**Grafik 4.3**

**Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)**



Sumber : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan (data diolah)

## Metode Analisis Linier Berganda

### 1. Uji Signifikan Parsial (Uji – t)

**Tabel 4**  
**Uji-t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstand		Stand	t	Sig.
	Coef		Coef		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.041	.346		5.901	.000
PDRB	.087	.038	.271	2.263	.027
INF	.225	.086	.313	2.613	.011

a. Dependent Variable: PENGANGGURAN

Tabel 4. di atas menunjukkan persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 2.041 + 0,087X_1 + 0,225X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independent dianggap konstan, maka tingkat pengangguran (Y) adalah sebesar 2,041.
2. Jika terjadi penambahan terhadap PDRB Riil sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran (Y) akan meningkat sebesar 0,087.
3. Jika terjadi penambahan terhadap Inflasi satu satuan, maka tingkat pengangguran (Y) akan meningkat sebesar 0,225.
4. Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa PDRB ( $X_1$ ) adalah mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y), karena nilai signifikan berada dibawah 0,05.
5. Variabel Inflasi ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran (Y) karena nilai nilai signifikan berada di bawah 0,05.

### 2. Uji Signifikan Simultan (Uji – F)

**Tabel 5.**  
**Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.812	2	5.906	6.544	.003 <sup>a</sup>
Residual	51.447	57	.903		
Total	63.259	59			

a. Predictors: (Constant), INF, PDRB

b. Dependent Variable: PENGANGGURAN

**Sumber: Hasil pengolahan SPSS 19, 2015**

*Output SPSS 19* tersebut menunjukkan *p value*  $0,0003 < 0,05$ , artinya variabel PDRB Riil dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Signifikan disini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya variabel PDRB Riil dan inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan..

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model yang menerangkan variabel terikat. Jika  $R^2$  semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  semakin mengecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap

variabel terikat

**Tabel 6.**  
**Uji Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 <sup>a</sup>	.187	.158	.95004

a. Predictors: (Constant), INF, PDRB

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 19, 2015

Output SPSS 19 tersebut memiliki nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,432. Artinya 43,2% variabel dependent (tingkat pengangguran) (Y) dipengaruhi oleh variabel PDRB Riil ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ), sedangkan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan uji-F variabel PDRB Riil ( $X_1$ ) dan variabel Inflasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran(Y).
2. Berdasarkan uji-T variabel PDRB Riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
3. Berdasarkan uji-T variabel Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
3. Hasil pengujian koefisien determinasi  $R^2$  adalah sebesar 0,432 hal ini menunjukkan bahwa dimensi dari variabel PDRB Riil dan Inflasi secara

bersama-sama memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perubahan tingkat pengangguran (Y) sebesar 43,2% dan sisanya sebesar 56,8 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Saran

1. Walaupun terjadi peningkatan PDRB Riil atau terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, namun tingkat pengangguran juga ikut meningkat. Untuk itu pemerintah harus dapat membuka lapangan pekerjaan lebih dan pemerataan pendapatan sehingga pengangguran di Kota Medan dapat berkurang.
2. Pemerintah harus dapat memperhatikan peningkatan inflasi karena dapat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi dengan mengurangi biaya tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran.
3. Pemerintah dapat memperhatikan variabel-variabel lain selain variabel PDRB Riil dan inflasi yang dapat meningkatkan pengangguran seperti variabel peningkatan investasi dan neraca perdagangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln, 1992. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN : Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2000 s/d 2013. Kota Medan Dalam Angka 2011. Medan.
- Boediono, 2001. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy, 1999. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer, Stanley. 1997. Ekonomi Makro. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gujarati, Damodar N dan Porter Dawn C, 2012. Dasar-dasar ekonometrika Edisi 5 buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_, 1978. Basic Econometrics. New York: McGraw-Hill, Inc. Jhingan.1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- I Nyoman, dkk, 2010. Relationship Pattern of Poverty and Unemployment in Indonesia with Bayesian Spline Approach. IJBAS-IJENS Vol: 11.
- Ingrid.2006. Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM). Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Imam Sugema, dkk, 2010. The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia: an Econometrics Approach. Euro Journals Publishing, Inc. 2010.
- Mudrajad Kuncoro, 2003. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro, 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan, Erlangga.
- Mulyadi, Romi .2004. Hubungan Antara .  
Perkembangan Sektor Keuangan Dengan Volatilitas Ekonomi di Indonesi. Yogyakarta: UGM.
- Mankiw Gregory, 2006 Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Jakarta ,Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2001. Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. Pendekatan Populer Dan
- Nopirin. 1995. Ekonomi Internasional (Edisi Ketiga). Yogyakarta: BPFE. Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D. (1996). Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, Aris Budi. 2005. Kausalitas Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi (Sebuah Kajian Ulang). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Setyowati, Endang. 2001. Model Dinamis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran Indonesia. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sukirno, Sadono. 1981. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: FE UI.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.